

Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an di Daerah Pedalaman Papua (Studi Kasus Pada Masyarakat Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat)

Jumrana B^{1,*}, Fardan Abdillah M², ³Surahman Amin³.

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Kota Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

jumrana1993@gmail.com¹, fardhan289@gmail.com², surahman.amin74@gmail.com³

Received: 06-06-2026

Accepted: 15-06-2026

Published: 04-07-2026

Abstract: Pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat Muslim. Namun, pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an di daerah pedalaman Papua masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan akses pendidikan, minimnya tenaga pengajar yang kompeten, serta kondisi geografis yang sulit dijangkau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan pada masyarakat Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat Kabupaten Raja Ampat, menganalisis dampaknya terhadap masyarakat, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas, pemanfaatan media audiovisual dan teknologi sederhana, pelatihan guru dan imam kampung, integrasi budaya lokal, serta pendampingan orang tua dan penguatan kegiatan majelis taklim. Inovasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, pemahaman praktik ibadah, motivasi belajar, serta penguatan nilai sosial-keagamaan masyarakat. Meskipun demikian, implementasi inovasi masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sarana pendidikan, dan hambatan sosial budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif dan berkelanjutan untuk memperkuat pendidikan Al-Qur'an di wilayah pedalaman Papua.

Keywords: Inovasi; Pembelajaran Al-Qur'an; Pedalaman Papua; Masyarakat Kepulauan.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak, karakter, dan moral masyarakat. Dalam Islam, pendidikan al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana membaca kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman etika, moral, dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Zain et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman al-Qur'an yang mendalam juga menjadi syarat penting bagi pembentukan akhlak dan kepatuhan ibadah. Pemahaman yang benar menuntut penguasaan bacaan, tajwid, dan konteks maknawi, bukan sekadar hafalan.

Di Indonesia, pendidikan al-Qur'an diterapkan melalui madrasah, pesantren, serta lembaga pendidikan formal dan nonformal. Meskipun demikian, kualitas dan akses pendidikan agama di daerah terpencil masih rendah akibat keterbatasan sarana, guru, dan kondisi geografis yang sulit dijangkau (Abdillah, 2026). Faktor geografis menjadi kendala signifikan dalam efektivitas pembelajaran Al-Qur'an.

Fenomena di banyak daerah pedalaman menunjukkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an, praktik ibadah dasar yang tidak tepat, serta keterbatasan pengetahuan tentang bersuci, mandi wajib, tayammum, dan pengurusan jenazah. Fauziyah dalam penelitiannya menekankan bahwa rendahnya pemahaman dasar agama di kalangan guru dan peserta didik menghambat

keberhasilan pendidikan al-Qur'an (Fauziyah & Sabillah, 2024).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan al-Qur'an di daerah terpencil menghadapi tantangan signifikan. Sebagaimana dalam penelitian Fathoni, menekankan tentang keterbatasan guru dan sarana menjadi hambatan utama dalam setiap proses pembelajaran di daerah terpencil (Suharningsih & Fathoni, 2025). Kemudian, dalam penelitian lainnya oleh Intan, menunjukkan bahwa pemanfaatan media audio dan pendekatan berbasis komunitas meningkatkan minat belajar dan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada anak-anak SD di Kota Medan (Intan, 2025).

Di Pedalaman Papua Barat Daya, khususnya Kepulauan Raja Ampat terdapat dua pulau yang sangat perlu diberikan perhatian dalam pembelajaran Al-Qur'an, yaitu Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat. Di dua pulau tersebut ditemukan anak-anak dan remaja kesulitan membaca al-Qur'an dengan benar, sebagian belum mengenal huruf hijaiyah secara lengkap, dan masyarakat masih belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan membimbing anak dalam praktik ibadah harian. Imam kampung yang memimpin shalat dan kegiatan keagamaan juga memiliki pemahaman terbatas tentang bersuci dan tata cara pengurusan jenazah, sehingga pembinaan keagamaan masyarakat belum optimal.

Walaupun fasilitas internet mulai tersedia, sebagian besar masyarakat masih menunjukkan budaya malas tahu terhadap perkembangan belajar anak-anak mereka. Orang tua jarang memantau kemajuan belajar anak, sehingga potensi media digital untuk pembelajaran al-Qur'an maupun pengetahuan agama tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Kajian pendidikan kontekstual menekankan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi nyata peserta didik. Dalam konteks Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat, inovasi pembelajaran al-Qur'an yang berbasis komunitas, pemanfaatan media audio sederhana, pelatihan guru lokal, integrasi budaya, dan penguatan peran orang tua menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan baca tulis, pemahaman ajaran Islam, serta praktik ibadah dasar, termasuk bersuci, mandi wajib, tayammum, dan pengurusan jenazah.

Dari beberapa fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa mempelajari al-Qur'an dan sunah nabi Muhammad saw. menjadi sangat penting. Dengan menguasai bacaan al-Qur'an, pemahaman makna ayat, serta mengikuti praktik sunnah, masyarakat dapat melaksanakan ibadah dengan benar, memahami syariat, dan menanamkan nilai moral serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Sitorus & Siregar, 2025). Inovasi pembelajaran yang adaptif, berbasis komunitas, dan memanfaatkan teknologi sederhana dapat menjadi model efektif bagi peningkatan pendidikan agama di daerah pedalaman Papua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena pendidikan Al-Qur'an yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pedalaman Papua.

Lokasi penelitian berada di Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat Daya. Fokus penelitian meliputi bentuk inovasi pembelajaran Al-Qur'an, dampak implementasi inovasi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya.

Data penelitian diperoleh melalui kajian literatur, observasi lapangan, serta

analisis terhadap kondisi sosial-keagamaan masyarakat setempat. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola-pola inovasi yang berkembang dan relevansinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an di daerah pedalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an yang Efektif Diterapkan pada Masyarakat Muslim Pedalaman Papua khususnya di wilayah kepulauan Raja Ampat.

a. Pembelajaran Berbasis Komunitas (Community-Based Learning)

Wilayah Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat, jarak antar kampung dan akses transportasi yang sulit membuat pembelajaran formal sulit dijalankan secara rutin. Untuk mengatasi hal ini, guru dan imam lokal memanfaatkan masjid kampung atau rumah warga sebagai pusat belajar al-Qur'an. Masyarakat kampung berkumpul dalam kelompok kecil, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel dan berkelanjutan.

Metode ini menekankan pembelajaran praktis dan interaktif. Masyarakat kampung Bianci dan Waigeo Barat tidak hanya belajar membaca al-Qur'an, tetapi juga melakukan praktik ibadah dasar secara langsung, seperti wudhu, tayammum, mandi wajib, dan pengurusan jenazah. Dengan demikian, masyarakat dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di tengah keterbatasan akses guru profesional.

Pembelajaran berbasis komunitas juga menumbuhkan interaksi sosial yang kuat. Misalnya anak-anak belajar bersama teman sebaya, saling membantu memperbaiki bacaan dan praktik ibadah, serta membentuk budaya religius kolektif (Adibah et al., 2025). Hal ini memperkuat nilai-nilai sosial sekaligus menumbuhkan motivasi belajar karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang peduli pada pendidikan agama.

Keunggulan pendekatan ini adalah fleksibilitas dan keterjangkauan. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti imam kampung atau orang tua yang berpengetahuan dasar, komunitas dapat menjalankan pendidikan Al-Qur'an meskipun guru profesional sulit diakses. Strategi ini menjadi inovasi penting untuk memastikan pendidikan agama tetap berlangsung di Pulau Bianci dan Waigeo Barat.

b. Pemanfaatan Media Audiovisual dan Teknologi Sederhana

Di tengah keterbatasan guru dan jarak antar kampung, pemanfaatan media audiovisual al-Qur'an menjadi solusi praktis. Anak-anak dapat mendengarkan bacaan al-Qur'an melalui pemutar audiovisual berbasis offline atau online misalnya aplikasi Youtube, mengulang bacaan secara mandiri di rumah, dan memperbaiki tajwid mereka tanpa harus menunggu guru datang ke kampung.

Media audiovisual juga digunakan untuk menjelaskan praktik ibadah dasar secara bertahap. Misalnya, panduan wudhu, tayammum, mandi wajib, dan tata cara pengurusan jenazah dijelaskan melalui rekaman suara yang mudah diikuti. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar secara visual dan audio, yang lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional saja.

Inovasi ini memudahkan masyarakat di kampung terpencil untuk tetap belajar meskipun kondisi cuaca atau transportasi tidak mendukung. Di Pulau Bianci, misalnya, ketika perjalanan ke masjid kampung sebelah sulit dilakukan karena gelombang laut tinggi, masyarakat tetap dapat mengulang bacaan Al-Qur'an melalui audio yang dibawa pulang ke rumah.

Keunggulan metode ini adalah meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Anak-anak dapat mengulang bacaan dan praktik ibadah secara rutin, sementara guru dan imam tetap memantau secara periodik (Az-Zahro, 2025). Pemanfaatan teknologi sederhana menjembatani keterbatasan geografis dan memperluas akses pendidikan Al-Qur'an di Waigeo Barat dan Bianci.

c. Aktif Melaksanakan Pelatihan Guru dan Imam Kampung

Banyak guru dan imam kampung di Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat memiliki pemahaman Al-Qur'an dan syariat yang terbatas. Untuk itu, diadakan pelatihan intensif untuk meningkatkan kompetensi mereka, meliputi metode mengajar kreatif, tajwid, pemahaman syariat dasar, dan strategi motivasi peserta didik.

Pelatihan ini juga menekankan pengajaran praktik ibadah yang benar, seperti bersuci, mandi wajib, tayammum, dan pengurusan jenazah. Guru dan imam dilatih agar mampu menuntun anak-anak dan orang tua secara efektif, sehingga kualitas pembelajaran di tingkat komunitas meningkat.

Dampak dari pelatihan ini akan terlihat jelas. Guru dan imam yang semula hanya mampu membimbing baca tulis Al-Qur'an dasar kini dapat menjelaskan makna ayat dan praktik ibadah secara benar. Anak-anak lebih cepat memahami praktik bersuci, shalat, dan pengurusan jenazah karena mendapat bimbingan yang sistematis dan sesuai syariat.

Keunggulan inovasi ini adalah membangun kapasitas lokal. Dengan guru dan imam yang lebih kompeten, komunitas tidak lagi bergantung pada tenaga pengajar dari luar, sehingga pendidikan Al-Qur'an menjadi lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap kondisi lokal di Bianci dan Waigeo Barat.

d. Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik, guru dan imam mengaitkan materi Al-Qur'an dengan budaya lokal. Cerita rakyat tentang penyebaran agama Islam oleh kesultanan Ternate di Kepulauan Raja Ampat, penggunaan alat musik tradisional tifa dalam acara-acara keislaman, dan simbol-simbol kehidupan sehari-hari digunakan untuk menjelaskan ayat dan praktik ibadah, sehingga lebih mudah dipahami anak-anak.

Contohnya, ayat yang menjelaskan tentang bersuci dihubungkan dengan simbol air dalam kehidupan masyarakat Bianci, sementara cerita tradisional dipakai untuk menjelaskan pentingnya bersih sebelum shalat dan mematuhi syariat dalam pengurusan jenazah. Hal ini mempermudah masyarakat memahami ajaran agama dalam konteks yang mereka kenal.

Integrasi budaya lokal Papua juga membantu meningkatkan minat belajar anak-anak. Metode ini membuat pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan, sehingga anak-anak tidak hanya hafal, tetapi juga memahami makna dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Winandar et al., 2023).

Keunggulan pendekatan ini adalah efektivitas dalam menyampaikan pendidikan agama di komunitas yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal (Yusuf et al., 2024). Dengan menghubungkan al-Qur'an dengan budaya lokal, anak-anak di Bianci dan Waigeo Barat lebih mudah memahami ajaran nabi Muhammad saw. dan praktik ibadah sehari-hari, termasuk bersuci, tayammum, mandi wajib, dan pengurusan jenazah.

e. Pendampingan Orang Tua dan Sosialisasi Kegiatan Majelis Taklim

Salah satu kendala utama di Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat adalah

kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar anak-anak mereka, yang tercermin dari budaya “malas tahu” terhadap pendidikan al-Qur’an dan praktik ibadah. Untuk itu, pendampingan orang tua menjadi bagian penting dari inovasi pembelajaran. Orang tua dilibatkan untuk mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, memantau hafalan al-Qur’an, dan memastikan praktik ibadah dasar dilakukan dengan benar, termasuk wudhu, tayammum, mandi wajib, dan pengurusan jenazah.

Sosialisasi kegiatan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di tingkat distrik juga perlu dilakukan melalui pertemuan rutin di masjid atau balai kampung. Kegiatan ini bertujuan untuk menyebarkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan Al-Qur’an dan pembiasaan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Peran organisasi BKMT dalam memberikan pemahaman bahwa peran orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam menguasai baca tulis al-Qur’an serta pemahaman ajaran Islam.

Keterlibatan orang tua secara aktif, inovasi ini membantu mengurangi ketergantungan anak pada guru atau imam saja. Orang tua dapat mengulang pembelajaran di rumah, memotivasi anak untuk membaca al-Qur’an secara rutin, dan mengoreksi praktik ibadah yang masih kurang tepat. Di Bianci, misalnya, program ini telah mendorong beberapa keluarga untuk melakukan jadwal belajar al-Qur’an di rumah setiap sore, sehingga anak-anak lebih konsisten belajar.

Keunggulan pendekatan ini adalah pembentukan ekosistem belajar agama yang berkesinambungan. Kombinasi pendampingan orang tua dan sosialisasi kegiatan BKMT membuat pembelajaran al-Qur’an tidak hanya terjadi di masjid atau kelompok belajar, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Bondahara et al., 2023). Anak-anak di Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat menjadi lebih termotivasi, pemahaman mereka tentang praktik bersuci, mandi wajib, tayammum, dan pengurusan jenazah meningkat, serta budaya religius dalam keluarga dan komunitas semakin kuat.

2. Dampak Inovasi Pembelajaran Al-Qur’an Pada Masyarakat Muslim Pedalaman Papua Khususnya di Wilayah Kepulauan Raja Ampat

a. Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an

Salah satu dampak paling nyata dari inovasi pembelajaran adalah meningkatnya kemampuan baca tulis al-Qur’an di kalangan anak-anak dan remaja. Metode berbasis komunitas memungkinkan anak-anak belajar dalam kelompok kecil di masjid atau rumah warga sehingga guru lokal dapat lebih fokus membimbing bacaan dan tajwid mereka (Firmanto & Aliyah, 2024). Hal ini sangat penting karena guru profesional sulit dijangkau akibat jarak antar pulau dan kondisi laut yang tidak menentu.

Pemanfaatan media audio dan teknologi sederhana juga berkontribusi signifikan. Anak-anak dapat mendengar bacaan al-Qur’an melalui pemutar audio atau aplikasi offline, mengulang bacaan di rumah, dan memperbaiki tajwid secara mandiri (REMBANG & MAGFIROH, n.d.). Misalnya, di Pulau Bianci, media audio digunakan saat gelombang laut tinggi sehingga perjalanan ke masjid utama tidak memungkinkan.

Dampak langsungnya adalah peningkatan kemampuan baca tulis secara bertahap. Misalnya masyarakat Kampung Bianci yang sebelumnya hanya mengenal huruf hijaiyah dasar kini mampu membaca surah pendek dengan tajwid yang benar. Proses ini juga meningkatkan pemahaman makna ayat, sehingga

hafalan tidak sekadar mekanis, tetapi disertai pemahaman konteks dan nilai-nilai yang terkandung.

Peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an ini menjadi fondasi bagi pembelajaran lanjutan, seperti penguasaan surah panjang dan tafsir sederhana (Habiburrahman, 2026). Masyarakat yang terlatih lebih siap mengikuti pengajian rutin, membaca al-Qur'an di masjid, dan mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi teladan bagi generasi berikutnya.

b. Bertambahnya Pemahaman dan Praktik Ibadah Masyarakat

Inovasi yang mengintegrasikan praktik langsung, pelatihan guru, dan pendampingan orang tua berdampak pada pemahaman ibadah dasar. Seperti yang terjadi di masyarakat Kampung mulai mampu melaksanakan wudhu, tayammum, mandi wajib, dan tata cara pengurusan jenazah sesuai syariat. Di Waigeo Barat, Ibu-ibu diajarkan mandi wajib setelah haid dan melakukan tayammum saat air terbatas, sedangkan di Bianci, praktik pengurusan jenazah diajarkan secara bertahap oleh imam kampung.

Pendampingan ini memungkinkan masyarakat menginternalisasi praktik ibadah sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya hafal bacaan al-Qur'an tetapi juga memahami bagaimana menjalankan ajaran Islam secara lengkap. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman agama tidak cukup dari buku atau hafalan saja, melainkan harus dipraktikkan.

Dampak lainnya adalah perubahan sikap dalam keluarga. Orang tua mulai ikut belajar bersama anak-anak dan memperbaiki praktik ibadah yang sebelumnya salah. Misalnya, orang tua menjadi lebih teliti dalam melaksanakan tayammum atau mandi wajib sesuai tuntunan, sehingga pendidikan agama menjadi pengalaman kolektif dalam keluarga.

Peningkatan pemahaman praktik ibadah ini menegaskan pentingnya mempelajari al-Qur'an dan sunah nabi Muhammad, karena setiap bacaan al-Qur'an yang dipelajari juga dihubungkan dengan praktik nyata seperti bersuci dan pengurusan jenazah (Permadi et al., 2025). Hal ini membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara religius, tetapi juga disiplin dalam praktik ibadah.

c. Menumbuhkan Rasa Kemandirian dan Motivasi Belajar

Pemanfaatan media audio visual seperti youtube dan teknologi sederhana, dikombinasikan dengan kelompok belajar komunitas, mendorong anak-anak untuk belajar secara mandiri. Mereka dapat mengulang bacaan al-Qur'an di rumah atau di lokasi lain tanpa harus selalu menunggu guru atau imam, sehingga pembelajaran lebih konsisten dan fleksibel.

Kemandirian ini juga meningkatkan rasa percaya diri masyarakat kampung saat membaca al-Qur'an di masjid atau mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya anak-anak menjadi lebih berani tampil di depan kelompok, membaca dengan tajwid yang benar, dan memahami makna ayat yang dibacakan.

Motivasi belajar meningkat karena pembelajaran disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik (Mubarak, 2023). Misalnya, anak-anak di Bianci lebih termotivasi belajar karena praktik bersuci dan tayammum dijadikan kegiatan harian, sementara di Waigeo Barat, integrasi cerita rakyat membuat proses hafalan al-Qur'an lebih menyenangkan.

Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya budaya belajar mandiri di masyarakat, di mana anak-anak tidak hanya bergantung pada guru tetapi aktif mengulang pelajaran di rumah dan membimbing teman sebaya. Hal ini

memperkuat kualitas pendidikan Al-Qur'an di pedalaman Raja Ampat meskipun akses formal terbatas.

d. Penguatan Nilai Sosial dan Agama dalam Komunitas

Inovasi berbasis komunitas dan integrasi budaya lokal menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif (Miskiyyah et al., 2025). Masyarakat kampung dapat belajar bersama teman sebaya, saling memperbaiki bacaan dan praktik ibadah, sehingga nilai religius menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari.

Pendampingan orang tua dan sosialisasi komunitas memperkuat kesadaran kolektif bahwa pendidikan al-Qur'an sangat penting bagi generasi muda. Pertemuan rutin di masjid atau balai kampung membangun pemahaman bersama bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab seluruh komunitas.

Hal ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat, seperti mendampingi anak-anak saat belajar, mengingatkan praktik bersuci, mandi wajib, tayammum, dan pengurusan jenazah. Lingkungan yang mendukung mempermudah anak-anak menginternalisasi ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. secara berkelanjutan.

Dampak sosialnya adalah meningkatnya kualitas ibadah kolektif, penguatan moral, dan budaya religius yang kuat (Balqis et al., 2025). Komunitas menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan agama, sehingga inovasi pembelajaran al-Qur'an berperan tidak hanya pada individu, tetapi pada peningkatan kualitas sosial-keagamaan masyarakat secara menyeluruh.

3. Tantangan yang Dihadapi dalam Menginovasikan Pembelajaran Al-Qur'an pada Masyarakat Muslim Pedalaman Papua Khususnya Di Wilayah Kepulauan Raja Ampat.

a. Keterbatasan Guru dan Imam Kampung Kompeten

Wilayah Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat, jumlah guru al-Qur'an dan imam kampung sangat terbatas. Beberapa kampung hanya memiliki satu imam atau guru yang bertugas mengajar seluruh anak-anak dan remaja di wilayahnya. Keterbatasan ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak rutin, dan anak-anak sering harus menunggu beberapa hari bahkan minggu untuk mendapatkan bimbingan langsung.

Kualitas guru dan imam kampung juga menjadi masalah. Sebagian hanya memiliki pengetahuan dasar tentang al-Qur'an dan syariat Islam, sehingga kemampuan mereka dalam membimbing tajwid, menjelaskan tafsir, atau praktik ibadah seperti wudhu, mandi wajib, tayammum, dan pengurusan jenazah masih terbatas. Hal ini menghambat pemahaman anak-anak secara menyeluruh.

Pelatihan guru dan imam sebagai solusi inovasi kerap terkendala oleh faktor geografis dan biaya. Mengingat kampung tersebar di berbagai pulau dan harus ditempuh melalui perjalanan laut yang memakan waktu hingga tiga jam, kegiatan pelatihan formal sulit dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Akibat keterbatasan jumlah dan kualitas guru, efektivitas inovasi pembelajaran, seperti media audiovisual, kelompok belajar, dan integrasi budaya lokal papua, tetap tergantung pada kapasitas guru atau imam lokal. Anak-anak mungkin dapat menghafal bacaan, tetapi pemahaman praktik ibadah yang benar tetap kurang optimal jika bimbingan guru terbatas.

b. Rendahnya Pemahaman Agama dan Partisipasi Masyarakat

Pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam masih dangkal, khususnya mengenai praktik ibadah dasar. Anak-anak sering kurang mendapatkan bimbingan tentang wudhu, mandi wajib, tayammum, dan pengurusan jenazah, karena orang tua dan imam juga memiliki pengetahuan terbatas.

Budaya “malas tahu” sebagian masyarakat terhadap pendidikan anak menambah hambatan. Orang tua jarang memantau kemajuan belajar anak di rumah, sehingga potensi media audio dan teknologi sederhana tidak dimanfaatkan sepenuhnya.

Pendampingan orang tua dan sosialisasi komunitas menjadi sangat penting, namun implementasinya tidak selalu optimal. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan ekonomi keluarga atau tidak memahami pentingnya pendidikan al-Qur'an, sehingga anak-anak sering belajar sendiri tanpa pengawasan yang memadai.

Akibat rendahnya partisipasi masyarakat, inovasi pembelajaran al-Qur'an tidak berjalan maksimal. Anak-anak dapat menghafal, tetapi pemahaman praktik ibadah dasar tetap kurang, sehingga integrasi antara al-Qur'an dan praktik sunah nabi saw. menjadi belum sepenuhnya efektif.

c. Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur Pendidikan

Akses ke sarana pendidikan merupakan tantangan signifikan. Banyak kampung di Bianci dan Waigeo Barat sulit dijangkau, terutama saat gelombang tinggi atau cuaca buruk. Perjalanan dari pusat kota Waisai memerlukan speed boat selama ± 3 jam, sehingga distribusi al-Qur'an cetak, buku tafsir, media audio, dan perangkat belajar digital menjadi sulit.

Tidak semua keluarga memiliki akses ke media digital atau internet. Meski beberapa desa sudah memiliki jaringan internet, fasilitas ini belum dimanfaatkan optimal karena kurangnya perangkat atau keterbatasan literasi digital orang tua. Akibatnya, media audio dan aplikasi offline yang seharusnya membantu belajar mandiri tidak merata penggunaannya di semua kampung.

Kondisi geografis juga membatasi pelaksanaan pelatihan guru dan sosialisasi orang tua. Misalnya, untuk mengadakan workshop atau pertemuan komunitas, guru dan pelatih harus menempuh perjalanan laut yang panjang, sehingga kegiatan dapat tertunda atau dibatalkan saat cuaca buruk.

Dampaknya, inovasi pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan kondisi lokal. Strategi berbasis komunitas, penggunaan media sederhana, dan bimbingan orang tua menjadi solusi agar pembelajaran tetap berjalan meski sarana dan akses terbatas.

d. Kendala Sosial dan Kultural

Beberapa praktik budaya lokal kadang tidak selaras dengan syariat Islam, misalnya kebiasaan dalam pengurusan jenazah atau cara bersuci sehari-hari. Anak-anak perlu bimbingan tambahan agar praktik ibadah mereka sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw. Motivasi belajar al-Qur'an juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi atau sosial keluarga. Anak-anak kerap membantu pekerjaan orang tua atau bermain di sekitar rumah, sehingga waktu dan fokus belajar menjadi terbatas.

Perbedaan bahasa dan dialek lokal juga menjadi tantangan. Guru harus menyesuaikan cara menjelaskan tajwid, makna ayat, atau praktik ibadah agar mudah dipahami peserta didik. Hal ini penting agar pesan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. tersampaikan secara efektif. Integrasi budaya lokal sebagai metode inovatif harus dilakukan dengan hati-hati. Guru harus cerdas mengaitkan ajaran al-Qur'an dengan cerita rakyat, simbol, atau musik tradisional yang akrab bagi anak-anak, sehingga pembelajaran tetap relevan dan menarik.

KESIMPULAN

Inovasi pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat bersifat holistik dan kontekstual. Bentuk inovasi meliputi pembelajaran berbasis komunitas, pemanfaatan media audio dan teknologi sederhana, pelatihan guru dan imam lokal, integrasi budaya lokal, serta pendampingan orang tua dan sosialisasi komunitas. Strategi ini menyesuaikan kondisi geografis, keterbatasan guru, dan budaya masyarakat, sehingga pendidikan al-Qur'an tetap berjalan meski berada di daerah pedalaman terpencil.

Dampak dari Inovasi pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di Kepulauan Bianci dan Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat adalah Peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an anak-anak dan remaja, dengan tajwid yang lebih baik. Pemahaman dan praktik ibadah dasar, termasuk wudhu, mandi wajib, tayammum, dan pengurusan jenazah, lebih tepat sesuai syariat. Kemandirian dan motivasi belajar anak meningkat, karena mereka dapat belajar mandiri dengan bimbingan guru, media audio, dan pendampingan orang tua. Nilai religius dan sosial masyarakat diperkuat melalui kegiatan belajar bersama, integrasi budaya, dan partisipasi orang tua.

Beberapa tantangan utama yang menghambat inovasi pembelajaran al-Qur'an adalah: keterbatasan jumlah dan kompetensi guru/imam, keterbatasan sarana dan akses geografis, rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat, serta kendala sosial dan kultural. Semua tantangan ini menuntut pendekatan inovatif yang adaptif, fleksibel, dan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2026). Pendidikan Islam Berbasis Literasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Muslim Suku Kokoda Di Papua Barat Daya. *EDUKASI*, 14(1), 118-130.
- Adibah, L. S., Rizkillah, M. F., Amanda, N. M., & Hikmah, S. (2025). Peran Pengajar Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak: Perspektif Psikologi Komunitas Pada TPQ Chasan Puro. *Studia: Journal of Humanities and Education Studies*, 1(1), 112-122.
- Al-Asqalani, A.-H. I. H. (2016). Terjemah Kitab Bulughul Maram: Hadist Fikih dan Akhlak. Shahih.
- Al-Dausary, M. (2020). Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an. An', Www. Alaukah. Net, 53-54.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). Tafsir jalalain. Surabaya: Imaratullah.
- Az-Zahro, M. R. (2025). Efektifitas Penggunaan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Bacaan Dan Gerakan Sholat Dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa Di SDN Mojotengah I Pasuruan. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 303-316.
- Balqis, S., Alrandy, V. Z., Andrianti, M. F., & Fiqri, M. A. (2025). Dampak Pendidikan Sosial Keagamaan Alumni Pesantren Terhadap Hidup Pola Keagamaan Masyarakat Sekitar Kota Binjai. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 770-776.
- Bondahara, R., Amin, S., & Abdillah, F. (2023). Strategi Kepemimpinan Bkmt Kabupaten Raja Ampat Dalam Penguatan Pendidikan Islam Di Kabupaten Raja Ampat. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 7(1), 39-64.
- Fauziyah, F., & Sabillah, N. (2024). MODEL INOVATIF PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN NILAI-NILAI ISLAM PADA SISWA KELAS VII MTS ASY SYAFI'YAH PECANGAKAN PEMALANG. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 2(1), 37-49.
- Firmanto, I. S., & Aliyah, N. D. (2024). Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode UMMI bagi Jamaah Ibu-Ibu di Masjid Baiturrahman Rungkut Surabaya. *Journal of Research and Community Service*, 1(2), 1-10.
- Habiburrahman, S. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(2), 435-452.
- Intan, N. (2025). Enhancing Qur'an Literacy and Learning Motivation among Children in Belawan Sicanang Subdistrict. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 23-31.
- Masykur, M., & Solekhah, S. (2021). Tafsir Quran surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 (perspektif ilmu pendidikan). *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 72-87.
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Suttriso, S. (2025). Integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah: Analisis literatur tentang model dan implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618-632.
- Mubarok, H. (2023). Studi Literatur Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui

- Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Pedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 1-7.
- Permadi, M. A. M., Hilalludin, H., & Sugari, D. (2025). Penguatan Literasi Qur'an Dan Kepedulian Ibadah Melalui Pkm Di Masjid Al-Barokah Karangmojo, Gunungkidul. *IQOMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 25-36.
- REMBANG, F., & MAGFIROH, U. L. I. (n.d.). PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DALAM PROSES MENGHAFALKAN AL-QUR'AN SANTRI PROGRAM TAHFIDH 10 BULAN DI PONDOK PESANTREN NURUL.
- Ri, D. A. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 220.
- Sitorus, K. T. A., & Siregar, N. S. (2025). Efektivitas program literasi Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(2), 284-296.
- Suharningsih, L., & Fathoni, A. (2025). Menguak Hambatan dan Solusi untuk Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah dengan Fasilitas Minim. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 80-87.
- Winandar, A. K., Winantu, W., Laem, O. L., Antoh, M., & Sari, N. P. (2023). Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini di Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 627-637.
- Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marzuki, M. (2024). Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 233-246.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215.